

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Peran Guru

Istilah peran seringkali kita dengar saat adanya pertunjukan. Peran dalam pertunjukan diartikan sebagai seseorang yang berperilaku dari suatu karakter tokoh sesuai posisi peran yang akan dijalankan. Peran menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan suatu yang dijalankan oleh seseorang. Peran menurut terminology adalah seperangkat perilaku yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan dimasyarakat (Kosman dan Jubaedi dkk 2022:1). Hal ini berarti peran ialah sesuatu penggambaran karakter yang dilakukan dalam suatu keadaan.

Guru memiliki peranan dan tugas utama dalam kehidupan ini . Guru yang dapat menjadi faktor utama dalam pendidikan. Peran guru disekolah bukan hanya mempersiapkan rancangan pembelajaran, tetapi juga menjadi guru, menjadi orang tua, menjadi keluarga, teman dll disekolah. Peran guru cukup esensial dalam mencapai tujuan proses pembelajaran apabila guru dapat menempatkan diri sebagai professional. Guru haruslah memiliki pribadi yang baik agar dapat dicontoh baik oleh anak didiknya. Guru juga harus memiliki wawasan luas serta wibawa yang baik.

Sebagai guru bukanlah pekerjaan yang mudah, namun guru merupakan pekerjaan yang mulia. Seperti yang tercantum dalam surat al qhasash ayat 80 yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ

صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

*“Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “celakalah kamu! ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman*

*dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar”.*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendapat pahala yang besar itu hanya dimiliki bagi ia yang sabar, beriman dan mengerjakan kebajikan. Guru yang mengajarkan siswa-siswinya dengan kesabaran maka mereka akan mendapat pahala yang besar dari Allah swt. Guru memiliki derajat yang tinggi yaitu guru mengemban amanah untuk mencerdaskan manusia, memberikan ilmunya yang terus mengalir. (Abdullah 2018:302) Seperti yang tertulis dalam hadis riwayat at-tirmidzi yaitu: “jika seorang insan meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga amal: sedekah yang mengalir, ilmu yang bermanfaat, dan anak yang selalu mendoakan orang tua.” Dengan kesabaran yang dimiliki dalam mendidik manusia diharapkan dapat bermanfaat bagi kehidupannya yang kemudian menjadi ladang pahala yang terus dibawa hingga akhirat.

Guru memiliki peran penting dalam mendidik anak murid, adapun peran yang dimiliki guru dalam buku Tokan yaitu sebagai pendidik/pengajar, sebagai mediator dan sumber belajar/fasilitator, dan sebagai model dan teladan (Toka 2016:298) dijelaskan dibawah ini :

#### 1. Sebagai pendidik dan pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar harus dapat membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didiknya. Mendidik dan mengajarkan siswa-siswinya mengenai keilmuan dalam pendidikan maupun keilmuan dalam bermasyarakat dan kepentingan dalam berkehidupan. Maka dari itu untuk menjadi guru yang dapat mendidik dan mengajar yang baik tentu memiliki standar kepribadian dalam mendukung sikap pembelajaran di kelas. Diantaranya tanggung jawab, mandiri, disiplin dan berwibawa.

##### a. Tanggung jawab

Guru memiliki karakter yang bertanggung jawab, Dapat mempertanggung jawabkan semua yang

dilakukannya baik secara hukum maupun sosial. Mereka akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan setiap pekerjaannya.

b. Mandiri

Guru yang memiliki jiwa kemandirian yang terasah biasanya mudah dalam menyelesaikan masalah. Yang mana saat mendapat suatu permasalahan guru dapat menyelesaikannya dengan baik dan tenang. Berbagai masalah pasti akan di dapatkan oleh guru itu sendiri baik masalah antar guru, dengan siswa maupun orang tua siswa juga dengan masyarakat sekitarnya. Guru diharapkan memiliki jiwa kemandirian agar dapat memberikan solusi disetiap permasalahan yang didapati.

c. Disiplin

Disiplin guru dapat dilihat dari kesehariannya. Guru haruslah dapat menepati janji dan dapat mematuhi tata tertib yang ada. Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran sehingga kedisiplinan guru diperlukan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berjalan baik. Serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Kedisiplinan yang diperlukan untuk guru salah satunya ialah disiplin masuk tepat waktu, guru dituntut untuk disiplin ini agar dapat melaksanakan aktifitas pembelajaran dengan baik. Guru yang disiplin waktu akan lebih mudah dalam mengatur pembelajaran juga mudah mengatur siswa, yang mana siswa akan patuh saat melihat gurunya disiplin waktu. Disiplin pakaianpun diperlukan, guru yang berpakaian rapih akan indah dilihat dan lebih menyenangkan hati siswa dlaam belajar dan juga fokus siswa pada proses pembelajaran, berbeda jika pakaian guru

yang kurang baik, maka siswa akan lebih banyak memerhatikan pakaian guru dibanding dengan pembelajaran dikarenakan kurang indah dilihat.

#### d. Berwibawa

Guru haruslah memiliki wibawa dimanapun. Memiliki wibawa ini berfungsi untuk disegani karena integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel (Tokan 2016:298). Guru yang berwibawa biasanya lebih banyak dianggap guru galak oleh siswa namun hal ini menjadi nilai lebih dimana siswa akan muncul rasa takut dan segan untuk melakukan hal-hal tidak baik.

#### 2. Sebagai mediator dan sumber belajar atau fasilitator

Guru sebagai sumber belajar dan fasilitator yang harus memberikan fasilitas pembelajaran yang baik, maka guru diharuskan dapat memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa. Serta guru diharuskan dapat memberikan fasilitas yang menunjang untuk proses pembelajaran yang dapat memenuhi rasa ingin tahu siswa agar proses pembelajaran berjalan baik. Dengan guru menjadi fasilitator yang baik maka tujuan pembelajaran pun akan mudah untuk dicapai.

#### 3. Sebagai model dan teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi siswa. Setiap siswa pasti akan mengikuti perilaku guru yang dilihatnya. Maka dari itu guru diharuskan dapat mengelola kharakternya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah agar perilaku yang siswa lihat dapat dicontoh dengan baik. Tak jarang siswa akan menjadi semangat dengan mengagumi kharakter gurunya hingga mengikuti semua kharakter yang ada di dalam diri gurunya tersebut.

Guru juga sebagai teladan yang baik, dimana guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi sebagai contoh atau teladan



keseharian yang dapat diambil pembelajarannya meski dari aktifitas sehari-hari. Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, menjadi guru haruslah dari hati dan keinginan diri. Agar tidak merasa terberatkan oleh kewajiban yang akan ditanggung. Guru akan terus dituntut untuk belajar menghadapi siswa dan lingkungan dengan berbagai macam permasalahan.

Menurut Ihsan Hamdani dalam (Rohman and Masturoh 2017:75), pendidik ialah seseorang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan suatu bimbingan maupun bantuan pada anak didik dalam mengembangkan rohani dan jasmaninya agar dapat mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai makhluk hidup, menjadi khalifah di muka bumi, serta menjadi makhluk hidup yang bersosial dan individu.

Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas dalam proses perpindahan pengetahuan dari sumber belajar yang merupakan guru itu sendiri kepada peserta didik (Pitalis Mawardi 2020:53–54). Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam pendidikan serta bertugas memberikan bimbingan dan didikan pada anak didiknya untuk mengembangkan kedewasaannya juga dapat mengelola karakter diri di kehidupan luar sekolah sebagai makhluk hidup. Serta menjadi pengantar ilmu pengetahuan secara langsung sebagai sumber belajar kepada peserta didik. Guru PAI ialah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didik menuju kedewasaan jasmani dan rohani. Secara etimologi guru disebut *Ustaz*, *Murabbiy*, *Mursyid*, *Mudarris*, dan *Mu'addib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak menuju pribadi yang baik.

Sesuai dengan undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yang isinya “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Maka dari itu, peran guru sangat diperlukan dalam proses mendidik, memberikan dorongan dalam pembelajaran amupun pembiasaan (Maululia putri 2019:137).

Guru merupakan faktor yang menjadikan penentu dalam proses pembelajaran. Tugas utama guru ialah mengajar dan mendidik. Profesi guru sudah dikenal sejak lama. Guru merupakan seseorang yang memberikan segala keilmuan kepada manusia lainnya. Dalam islam pun dijelaskan kita dianjurkan untuk saling menyerukan kebaikan antar sesama. Dan antar sesama diantara kita yang memberikan ilmu disebut guru dengan sesama. Tertulis dalam surat ali-imran ayat 104 yaitu :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa semestinya ada beberapa orang dari suatu golongan umat tersebut yang bertugas melaksanakan urusan tersebut, meskipun urusan tersebut memang diwajibkan atas setiap individu. Meskipun kewajiban tersebut merupakan kewajiban bagi individu setiap manusia, kita sebagai saudaranya harus tetap menasihati dan mengingatkan hal-hal baik. sebagai guru kita pun harus dapat menasihati dan mengingatkan

akan hal-hal baik kepada murid maupun sesama, dapat memberikan contoh yang baik. (Teteng Sopian 2018:63).

Sebagai mana ditegaskan dalam kitab *shahih Muslim* dari Abu Hurairah radiyallahu anhu, ia berkata. Rasulullah saw bersabda;

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ [رواه مسلم]

*“Barangsiapa melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia merubah dengan lisannya dan jika tidak mampu juga, maka hendaklah ia merubah dengan hatinya dan yang demikian itu merupakan selemah-lemah iman”* (HR. Muslim)

Hadist di atas menjelaskan bagaimana cara kita mengingatkan antar sesama mengenai keburukan yang kita lihat. Saat melihat keburukan dan kita ingin menasihati maka hendaklah kita merubahnya dengan tangan yang dimaksud kita dapat mengentikannya langsung atau jika tidak sanggup melalui lisan dengan menasehati lewat bicara, jika tidak mampu juga dapat melalui hatinya. Itu merupakan cara yang dianjurkan untuk saling mengingatkan. (Abdullah 2018:108)

Menjadi guru bukanlah sekedar mengajarkan pendidikan agama saja, tetapi juga harus dapat memperbaiki pendidikan agama orang-orang disekitarnya dan dapat membina mereka dengan baik sehingga kembali dengan pendidikan yang benar. Guru memiliki tugas mulia, terdapat 3 pokok yaitu:

1. Tugas profesional

Tugas profesional ialah tugas sebagai guru seutuhnya seperti mendidik, mengajar, mengelola dll. Menjadi guru haruslah profesional dapat mengutamakan tugas utama sebagai guru. Tanpa meninggalkan tugas sebagai makhluk sosial.

## 2. Tugas manusiawi

Tugas manusiawi ialah tugas sebagai manusia. Tugas ini guru diharapkan dapat mewujudkan dirinya untuk ikut andil dalam kegiatan di masyarakat. Kegiatan kemanusiaan sesuai dengan martabat. Guru sebagai manusia yang juga diharuskan memiliki hati nurani, memiliki jiwa tolong menolong dan rasa kemanusiaan terhadap sesama dan di sekelilingnya.

## 3. Tugas kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan ialah tugas yang dilaksanakan sesuai tugas dalam masyarakat dan warga Negara yang baik. Guru merupakan makhluk sosial, yang mana guru juga memiliki tugas dalam bermasyarakat. Dengan ikut serta dalam kegiatan sosial yang berjalan di sekelilingnya.

## B. Peran Guru PAI

Guru PAI merupakan seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Sedangkan menurut *etimologi* ialah guru biasanya disebut *Ustadz, Mu'alim, Murabbiy, Mursyid, Mudarris, dan Mu'addib*, yang artinya seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkeperibadian baik (Wahdi 2022:45). Guru merupakan pemimpin maupun pengarah di dalam kelas yang memiliki tanggung jawab untuk membina, mengembangkan bahkan melakukan perubahan terhadap moral siswa serta menjadi panutan bagi siswa itu sendiri. Hal ini menjadikan guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang terasah.

Adapun kompetensi guru Pendidikan agama Islam yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, spiritual, dan leadership.



### 1. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan untuk mengelola pembelajaran. Guru diharuskan dapat memiliki kompetensi pedagogik dikarenakan guru harus dapat meracncang, memberikan pemahaman kepada siswa, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini berkaitan dengan guru Pendidikan agama Islam yaitu kemampuan guru Pendidikan agama Islam dalam mengajarkan moral melalui perencanaan pembelajaran serta mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas.

### 2. Kompetensi kepribadian

Guru tak hanya memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi kepribadian yakni kompetensi kepribadian individu guru itu sendiri. Kompetensi kepribadian memiliki aspek yakni memiliki kepribadian sebagai pendidik yang layak diteladani serta memiliki sikap kepemimpinan dalam mengayomi siswa. Guru Pendidikan agama Islam dapat dijadikan teladan dalam memberikan pembelajaran ataupun Pendidikan moral kepada siswa.

### 3. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi ilmu pengetahuan maupun teknologi serta bidang studi yang akan dilaksanakan oleh guru. Guru harus dapat menguasai materi pembelajaran ataupun bidang studi yang mencakup ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

### 4. Kompetensi sosial

Guru bukanlah hanya memiliki kompetensi yang ada di lingkungan sekolah. Namun, guru juga memiliki kompetensi di lingkungan sosial, yang mana guru mampu menjalin komunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, guru ataupun orang-orang dilingkungannya.

## 5. Spiritual

Kompetensi spiritual merupakan pokok inti peran guru Pendidikan agama Islam. Aspek kompetensi ini yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianut. Juga perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri.

## 6. Leadership

Kompetensi leadership diharuskan dimiliki oleh guru Pendidikan agama Islam untuk mengambil peran sebagai pemimpin. Peran ini diartikan guru Pendidikan agama Islam dapat menjadi dominan dalam berhubungan, mengarahkan, berpengaruh dan membangun lingkungannya.

Guru memiliki fungsi sebagai pendidik yang merupakan hakikat guru itu sendiri. Guru diharuskan memiliki kestabilan emosi, tanggung jawab yang besar, terbuka sehingga seorang guru dapat memiliki kemampuan dan dapat mendidik sesuai kompetensi dan keilmuan yang telah dimiliki.

## C. Kecerdasan

### 1. Pengertian kecerdasan

Definisi kecerdasan dari para ahli beragam dan tidak disepakati karena definisi kecerdasan tidak mudah untuk didefinisikan juga kecerdasan yang berkaitan dengan otak yang dapat berkembang serta bergantung pada pandangan dunia filsafat manusia. Namun beberapa pendapat mengenai definisi kecerdasan disampaikan oleh beberapa para ahli. Kecerdasan biasa menggunakan kalimat *intelligence* atau *quotient* seperti judul buku yang banyak beredar saat ini. Contoh buku karya Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), karya Rober K. Cooper dan Ayman Sawaf berjudul *Executive EQ* (*emotional Quotion*).

Adapun pendapat kecerdasan oleh Howard Gardner, bahwa kecerdasan itu merupakan kemampuan untuk menghasilkan hal yang

bernilai bagi suatu budaya. Sedangkan definisi kecerdasan dari Piaget, menurut William H. Calvin, dalam *How Brain Thinks*. Piaget mengatakan “*Intelligence is what you use when you don’t know what to do*”. (Kecerdasan adalah apa yang kamu gunakan saat kamu tidak tau apa yang harus dilakukan).

Menurut Calvin, seseorang dapat dikatakan *smart* jika orang tersebut dapat menyelesaikan atau menemukan jawaban atas suatu permasalahan hidup. Calvin Juga menegaskan kecerdasan adalah sebuah proses, bukan sebuah tempat (Agus 2016:83). Definisi kecerdasan seperti yang dijelaskan di atas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang adapun kemampuan tersebut seperti berpikir kritis, respon seseorang, kemampuan belajar menyesuaikan diri dan lainnya. Namun definisi yang disebutkan hanyalah contoh dari beberapa saja. Dan para psikolog tidak menyepakati definisi kecerdasan, karena definisi kecerdasan akan berbeda sesuai dengan teori yang digunakan.

## 2. Kecerdasan emosional

Kata emosi sudah dikenal dari berbagai kalangan, namun emosi dalam gambaran pastinya masih berbeda-beda dikalangan ahli filsafat dan psikologi. Menurut Goleman (Desmita 2017:116) istilah emosi digambarkan seperti *a feeling and its distinctive and biological states and range of propensities to act*. Yang diartikan emosi itu merupakan perasaan dan pemikirannya yang khas, serta berbagai kecenderungan untuk bertindak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu kejadian dimana terjadinya gejala dalam diri yang menggambarkan suatu perilaku. Suatu gejala tersebut berasal dari respon akan suatu hal yang menjadikannya emosi dari respon tersebut. Emosi yang dihasilkan jelas bermacam-macam sesuai perasaan hati orang tersebut. Ada yang berpendapat bahwa emosi muncul karena adanya tindakan penyebab emosi ada pula yang berpendapat bahwa kita merasakan suatu emosi dulu yang kemudian direalisasikan menjadi tindakan emosional (Baihaqi 2016:278).

Mengetahui gejala emosi pada remaja khususnya jelas dapat terlihat. Karena emosi dapat terjadi pada anak-anak maupun bayi. Namun yang membedakannya, jika pada orang dewasa emosi jelas sudah terlihat dan dapat dibaca emosinya berbeda dengan bayi yang sedikit sukar untuk dikenal emosinya. Emosi yang dihasilkan bayi tidak jauh berbeda seperti menangis, tertawa, perhatian dll.

Teori emosi yang dikemukakan oleh James-Lange menyatakan bahwa emosi muncul dari hasil persepsi seseorang atas suatu perubahan tubuhnya yang disebabkan rangsangan luar (Baihaqi 2016:282). Seperti yang kita ketahui, saat merasa tersinggung oleh ucapan teman yang merupakan rangsangan dari luar, tubuh akan merespon yang kemudian dipersepsikan oleh tubuh dan menimbulkan rasa kesal. Rasa kesal itulah yang disebut emosi. Merupakan suatu perubahan psikologis dan fisiologis seseorang.

Daniel Goleman merupakan peneliti yang mempopulerkan istilah kecerdasan emosional. Menurutnya kecerdasan seseorang terbagi dua yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenal perasaan seseorang maupun perasaan diri sendiri, kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi menurut Goleman (Desmita 2017:170). Kemampuan kecerdasan emosional terdapat 5 point yaitu :

a. Mengenal emosi

Mengenal emosi diri atau kesadaran diri atas perasaannya. Mengenal perasaan diri sendiri merupakan salah satu cara untuk mengendalikan emosi. Disaat mengenali diri sendiri seseorang dapat membuat suatu keputusan sesuai perasaannya. Kesadaran diri dapat membawa seseorang untuk terhindar dari perilaku negatif. Dikarenakan saat mencapai kesadaran diri ia akan mencoba berfikir realistis untuk menghindari hal-hal negatif tersebut.



b. Mengelola emosi

Mengelola emosi ialah menahan diri dari perasaan yang belum terungkap. Sehingga menghindari tekanan emosi. Mengelola emosi bukan hanya memendamnya dan mengakitnya kesengsaraan diri, tetapi dapat merasakan emosinya. Seseorang yang melawan emosinya tanpa diresapi hanya akan menjadikannya lemah untuk melawan emosi diri karena banyaknya emosi yang terpendam. Maka dengan adanya mengelola emosi, seseorang tidak harus melawan atau menahan tetapi menjadikan perasaan emosi itu penguat untuk mengekspresikan melalui hal positif. Dalam ajaran islam pun dianjurkan untuk menahan emosi. Maka dari itu islam memberikan petunjuk untuk mengendalikan emosi dan strategi mengatur emosi dengan mengingat kepada Allah swt dalam surat Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah swt. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.*

Menurut tafsir ibi katsir ayat tersebut bermaksud hati menjadi baik dengan bersandar kepada Allah swt, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai pelindung dan penolong. Dengan mengingat Allah swt kita akan mendapatkan ketenangan hati (Abdullah 2018:500).

c. Motivasi diri

Motivasi diri diperlukan dalam berbagai aktifitas untuk mencapai suatu tujuan. Memotivasi diri merupakan mengelola emosi diri untuk mendorong semangat melakukan pekerjaan. Dengan begitu motivasi dapat berjalan dengan mengendalikan emosi. Emosi dengan motivasi saling membutuhkan.

Keduanya sama-sama memberikan dorongan untuk bergerak. Begitu juga saat belajar, kecerdasan nemosional yang mendorong untuk memotivasi diri menyelesaikan suatu masalah atau tugas.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau sering disebut empati merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan emosi seseorang atau orang lain. Mengenali emosi seseorang biasa kita temui dengan beberapa perubahan dalam dirinya. Seperti perubahan ekspresi wajah, nada bicara, perlakuan dan lain-lain. Orang yang dapat mengenali emosi orang lain merupakan tanda dia memiliki kecerdasan emosional.

e. Membina hubungan

Kemampuan ini berfungsi untuk mengendalikan emosi saat berhubungan dengan orang lain. Dapat membaca situasi yang terjadi, Mudah berinteraksi, memiliki jaringan social yang baik, serta bijaksana dalam berhubungan (Desmita 2017:172). Seperti halnya makhluk hidup saling berhubungan dan memiliki hubungan antar sesama. Kita perlu mengetahui cara baik untuk menjalin hubungan. Dengan membaca situasi diharapkan hubungan yang kita jalankan dapat menjadi lebih baik dan harmonis.

Setelah mengetahui lima point tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional diperlukan bagi seseorang untuk menjalani hidupnya. Baik pekerjaan, maupun sekolah yang pastinya bertemu dengan manusia dan saling berhubungan. Diharapkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat mengelola emosinya baik dengan guru ataupun sesama. Sehingga menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan lebih berkesan.

### 3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kecerdasan spiritual memuat tingkah laku dan diri kita di situasi yang umum dan berharga. Kecerdasan yang mengukur hal-hal yang dilakukan lebih materil dari yang lainnya. Zohar dan Marshall (Desmita 2017:174).

Menurut Toto dalam (Rahmawati 2016:106) kecerdasan spiritual ialah kecerdasan dimana seseorang dapat mengikuti kata hatinya baik ataupun buruk, dan dapat menempatkan diri dengan rasa moral. Menurut Zuhri dalam (Dahlan 2019:21) kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang digunakan untuk berhubungan dengan tuhan.

Kecerdasan spiritual berarti kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menjalankan keinginan hatinya untuk melakukan hal baik maupun buruk dan disebut kecerdasan untuk berhubungan dengan tuhan. Kecerdasan yang berasal dari dalam diri untuk mendekatkan diri kepada tuhan agar menjadikan diri kita melangkah ke jalan yang benar serta memberikan ketenangan hati.

Saat seseorang mendapat suatu masalah dia akan mudah mencari solusi dengan kecerdasan spiritualnya. Dengan ketenangan hati dan pikiran yang jernih semua akan mudah dijalani. Adanya kecerdasan spiritual juga dapat menempatkan diri seseorang di tempat yang lebih tinggi serta merasa lebih percaya diri.

Seperti yang tercantum dalam surat Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

Ayat tersebut menjelaskan saat kita mendapatkan suatu permasalahan dianjurkan untuk bersabar dan melaksanakan sholat. Seperti yang disebutkan pada hadis riwayat Ahmad dan an-Nasai: “Bahwa Rasulullah saw jika menghadapi sesuatu masalah, maka beliau mengerjakan sholat”. Dengan kesabaran kita akan mudah mencapai cita-cita. Rasa sabar dapat menghentikan kegelisahan, kesedihan maupun cobaan yang terasa berat. Sehingga dapat menjadikan hati tenang dan lebih mudah melalui segala rintangan untuk mencapai cita-cita. (Ulya, Nurliana, and Sukiyat 2021:177)

Kecerdasan spiritual (SQ) sering disebut kecerdasan yang diperuntukkan untuk Tuhan kita dalam kehidupan. Dimana dalam menjalani kehidupan kita dibantu oleh Tuhan. Hanya melalui kecerdasan spiritual ini kita dapat meyakini hal-hal yang belum ada. Maka itu diharapkan dengan adanya sekolah berbasis Islam atau pelajaran agama kita dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dalam diri manusia.

Adapun ciri seseorang yang mengaplikasikan kecerdasan spiritual yaitu :

- a. Shiddiq, yang memiliki arti jujur. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan terus termotivasi dan selalu berada pada lingkup orang yang menjunjung tinggi nilai kejujuran. Hal ini jujur merupakan jujur kepada diri sendiri, kepada orang lain maupun kepada Tuhan.
- b. Istiqomah, merupakan suatu sikap konsisten dan memiliki keteguhan dalam dirinya untuk membentuk suatu untuk mencapai kesempurnaan. Bisa dilihat dari orang yang memiliki tujuan, kreatif, menghargai waktu dan sabar.
- c. Fatanah, yakni kemahiran atau dapat memahami suatu bidang tertentu ataupun bidang lainnya. Menjadi profesional yang



didasari akhlakul karimah, bijaksana dalam berfikir dan bertindak.

- d. Amanah, yakni dapat dipercaya. Hal ini merupakan aspek ruhaniah bagi kehidupan manusia.
- e. Tabligh, seseorang yang memiliki sikap tabligh akan memiliki kemampuan untuk mengetahui suasana hati seseorang dan mempelajari pengalaman untuk menghadapi permasalahan hidup.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang dapat membuat manusia menjadi kreatif serta dapat mengubah suatu aturan dan situasi. Kecerdasan SQ memberi kita kemampuan dalam memahami cinta, memberikan motivasi, memunculkan cita-cita, mimpi dan keinginan manusia. Kecerdasan ini memainkan peran dengan batasan (permainan tanpa batas). Dari penjelasan Zohar dan Marshall menjelaskan kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan kemampuan yang sudah dimiliki otak dan jiwa manusia yang bersumber dari dalam diri dan semesta sendiri. Adapun hal yang berhubungan dalam kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsisten (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/*sincerety* (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan) (Ary Ginanjar Agustian 2016:199).

Bentuk kecerdasan spiritual yang dianggap representatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam (ARIANTI 2019:39), yaitu : riayah artinya memelihara pengetahuan yang dimiliki dengan melaksanakan hal-hal baik.. istiqomah yaitu melakukan pekerjaan dengan rutin. Sabar yaitu menahan diri dari hal yang dibenci. Haya' atau mau yaitu kepekaan diri yang dimiliki untuk meninggalkan keburukan. Muru'ah yaitu menjunjung tinggi sifat kemanusiaan yang meliputi pengalaman perilaku baik. Qana'ah yaitu menerima apa adanya. Amanah yaitu dapat dipercaya perilaku dan ucapannya.

Sehingga dapat disebut, kecerdasan spiritual dapat membawa kita untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan memunculkan harapan dan mimpi serta motivasi pada diri untuk berjuang hidup. Juga dengan kecerdasan emosional yang bergabung dapat menjadikan hidup lebih terarah dan menjadikan perubahan yang berarti lebih baik.

Adapun cara mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu melalui tugas, yang dimaksud melatih motivasi siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sendiri. Pengasuhan, pendidik dapat mengasuh siswa. Pengetahuan, pendidik baiknya melakukan pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran. Perubahan pribadi, guru diharuskan memiliki kreatifitas untuk merangsang munculnya kreatifitas di dalam diri siswa. Persaudaraan, mengajari siswa untuk saling memahami persaudaraan satu sama lain. Kepemimpinan yang penuh pengabdian, hal ini gurulah yang menjadi model pemimpin yang akan diamati oleh peserta didik.

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Kecerdasan emosional dan spiritual sebenarnya sudah dimiliki bagi setiap manusia, namun dalam proses mengembangkannya pasti terdapat faktor pendukung ataupun penghambat yang mempengaruhinya. Dalam pengertiannya faktor pendukung merupakan faktor yang dapat membantu, menunjang ataupun mendorong prosesnya suatu hal itu terjadi. Sedangkan faktor penghambat ialah faktor yang dapat menghambat atau dapat menghalangi prosesnya suatu hal itu terjadi. Faktor pendukung dan penghambat ini ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal.

Dalam proses belajar siswa memiliki peningkatan belajar yang variatif, biasanya didasari faktor yang mempengaruhi, seperti faktor bawaan maupun lingkungannya. Peran motivasi belajar sangatlah diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan siswa, namun seringkali kemalasan dan kelalaian menimpa siswa sehingga mengurangi intensitas motivasi belajarnya.

Menurut goleman faktor internal muncul dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh emosional maupun prasangka hatinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal datang dari luar dan dapat mempengaruhi sikap seseorang baik secara individu maupun kelompok. Faktor eksternal dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Sedangkan menurut singgah dalam (Jalaluddin 2021:240) faktor internal yang mengakibatkan terjadinya hambatan dan dukungan ialah konstitusi tubuh, struktur tubuh, koordinasi motoric, kemampuan mental dan bakat khusus seperti intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, emosionalitas.

Desain pembelajaran yang baik serta fasilitas yang memadai dibutuhkan juga kreatifitas guru yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Diantaranya menyediakan lingkungan yang kondusif, mengembangkan sikap empati dan merasakan yang dirasakan peserta didik, membantu peserta didik menemukan solusi dalam setiap masalah, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, merespon positif peserta didik, menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin. Goleman dalam (Fakultas and Fatah 2017:14)

Untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pasti memiliki factor pendukung dan penghambat, diantaranya factor psikologis, dimana seseorang tersebut mengelola ataupun mengontrol dirinya sendiri. Kedua, faktor pelatihan emosi dimana suatu kegiatan yang dilakukan berulang akan menjadikan kebiasaan baik maupun buruk. Ketiga, faktor pendidikan, pendidikan merupakan suatu sarana belajar seseorang dalam mengembangkan nilai dirinya baik di sekolah, lingkungan sekitar maupun dirumah.

Faktor penghambat menurut ary ginanjar dalam (Mutmainah and Mufid 2018:85) diantaranya prasangka negatif, pengaruh prinsip hiduo, pengalaman, kepentingan, sudut pandang, pengaruh pembeding dan pengaruh diteratur.

Dapat dikatakan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual terbagi 2 yaitu faktor individu dan eksternal. Faktor individu berasal dari diri seseorang itu sendiri. Faktor emosional individu yang terlatih atau tidak, serta mental individu itu sendiri. Juga dari faktor lingkungan ataupun keluarga, dimana kondisi psikologis individu yang turun menurun, kebiasaan yang di lakukan, cara belajar di kehidupan oleh orang sekitar, interaksi dengan keluarga, teman dan sekitarnya. Karna dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual seseorang haruslah memperhatikan kebiasaan agar kecerdasan itu berkembang maka suatu kebiasaan itu harus terus berulang dan dilakukan aktifitas yang baik dan lebih baik setiap harinya.

